

THE IMPLEMENTATION OF REALITY GROUP COUNSELING TO IMPROVE DISCIPLINE BEHAVIOUR  
STUDENT CLASS VIII - G IN STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 28 SURABAYA

Sisca Indriani

Prof. Dr. H. Muhari

**Bimbingan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya**

[adizkalovers@gmail.com](mailto:adizkalovers@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The background of this research starts from the results of interviews to teachers BK stating that as many as 20% of class VIII – G in state junior high school 28 Surabaya . Form of behavior that are found are come late, do not use attributes in full uniform, do not bring lesson book, and not attention the lesson. This research has a purpose to investigate the effectiveness of the implementation of reality group counseling to improve discipline behaviour student. This research used with experimental design one group pre test post test design. The subjects of this research are 6 (six) students of VIII in state junior high school 28 Surabaya which are identified as students who have low discipline which have been known from the result of questionnaire on the first measurement (pre-test). The data collection method of this research is questionnaire of discipline behavior student and the data analysis technique which is used in this research is non parametric statistic with Sign Test. After having conducted the analysis using the sign test, it was known that  $p = 0,016$  less than the  $\alpha$  of  $5\% = 0.05$  , therefore it is decided that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. It means that the hypothesis of this research, “The students of experimental group’s discipline behaviour scores using reality group counseling increase and can be accepted. Based on the analysis, it can be concluded that reality group counseling is effective to help students to improve discipline behaviour student class VIII - G in state junior high school 28 Surabaya*

**Key words :** Reality Group Counseling, discipline behaviour student

## **Pendahuluan**

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menangani pendidikan, bertugas menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti luhur, pengetahuan, keterampilan, menumbuhkan daya penilaian yang benar, meneruskan warisan budaya manusia, dan menumbuhkan kesadaran akan nilai – nilai, disamping tugas pokoknya mempersiapkan anak didik untuk penghidupan atau mata pencaharian kelak.

Dapat dikatakan dewasa ini pendidikan sekolah menjadi semakin penting. Bahwa sebagaimana halnya dengan proses sosialisasi pada umumnya pendidikan sekolah mempunyai dua aspek penting, yaitu aspek individual dan aspek sosial. Di satu pihak pendidikan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan pribadi anak secara optimal. Di pihak lain sekolah bertugas mendidik anak agar mengabdikan diri kepada masyarakat. Dalam hal ini, diperlukan juga peraturan yang tegas di sekolah demi menyempurnakan penyelenggaraan pendidikan. Tetapi pada kenyataannya selalu saja ada peserta didik yang melakukan pelanggaran nilai, etik, moral, terutama dalam hal kedisiplinan di sekolah (Sudiyo:2009).

Disadari atau tidak disadari, perilaku disiplin di usia anak sekolah sangat penting diperhatikan. Adanya peraturan – peraturan yang jelas dan terarah mempengaruhi anak pada masa dewasanya nanti. Perilaku disiplin pada anak harus dilakukan, salah satunya adalah perilaku disiplin harus masuk akal dan adanya konsekuensi jika kedisiplinan dilanggar. Disinilah arti penting disiplin di sekolah untuk dipahami dan dilaksanakan.

Disiplin menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya (Arikunto, 1990:114). Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajarkan kepada individu mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas (Gunarsa, 1980).

Kedisiplinan berperan penting dalam pencapaian keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu perilaku disiplin di sekolah akan membawa dampak positif bagi siswa yang mampu menjalankannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK terdapat sekitar 20% siswa yang mengalami kasus mulai dari datang terlambat, membolos, memakai atribut seragam tidak lengkap, tidak membawa buku pelajaran, dan kurang memperhatikan pelajaran. Pelanggaran yang dilakukan siswa tersebut mengindikasikan siswa memiliki perilaku tidak disiplin. Perilaku tidak disiplin tersebut terutama terjadi pada siswa kelas VIII G dari 8 kelas. Hal ini juga diperkuat ketika peneliti melakukan observasi dengan mengamati buku pelanggaran dan catatan kasus yang ada di sekolah tersebut.

Hal ini diperkuat ketika wawancara dengan wali kelas ketika VIII G yang menyatakan perilaku tidak disiplin yang dilakukan siswa diantaranya: terlambat mengumpulkan tugas, tidak membawa buku pelajaran, dan keluar kelas saat jam pelajaran matematika dan fisika.

Berdasarkan hasil konseling individu antara konselor dan beberapa siswa kelas VIII G, siswa mengatakan mereka berperilaku tidak disiplin ketika datang ke sekolah, pemakaian atribut seragam, tidak membawa buku pelajaran, dan kurang memperhatikan pelajaran. Alasan mereka diantaranya bangun kesiangan, malas, ketinggalan angkutan, lupa membawa atribut, dan terpengaruh oleh ajakan teman. Siswa juga mengatakan dampak dari perilaku tersebut membuat konsentrasi belajar mereka menurun, tertinggal pelajaran, dan prestasi menjadi menurun.

Penanganan terhadap masalah ini telah dilakukan oleh wali kelas dengan

memberikan teguran dan nasehat kepada siswa. Namun masih ada siswa yang melanggar.

Sedangkan untuk guru BK melakukan tindakan dari siswa yang datang terlambat diminta menulis keterangan terlambat pada form surat terlambat, kemudian diminta untuk menandatangani orang tua. Jika menemukan siswa yang tidak memakai atribut secara lengkap, dan keluar pada jam pelajaran berlangsung, maka guru BK akan menyuruh siswa mengisi buku pelanggaran memberikan surat peringatan. Selain hal tersebut, guru BK juga sudah melakukan konseling individu akan tetapi hasilnya belum maksimal.

Berdasarkan fakta – fakta diatas, masalah tidak disiplin akan memberikan dampak buruk terhadap siswa. Perilaku ini dapat merugikan diri siswa sendiri dan menghambat proses belajar mengajar. Jika hal tersebut dilakukan siswa yang datang terlambat, maka siswa akan teringgal pelajaran. Jika tidak memperhatikan pelajaran akan berdampak pada nilai yang rendah. Perilaku tidak disiplin tersebut juga akan membuat suasana belajar menjadi tidak nyaman. Dari dampak – dampak tersebut berakibat prestasi belajar siswa menurun.

Dengan adanya hal tersebut sangat diperlukan intervensi bantuan untuk meningkatkan perilaku tidak disiplin. Salah satu orientasi bantuan yang dapat diberikan ialah konseling kelompok dengan pendekatan realita. Pendekatan realita merupakan pendekatan yang berorientasi pada individu untuk memenuhi kebutuhan dasar, bertanggungjawab, realistis, dan meningkatkan perilaku totalnya. Konseling kelompok realita merupakan proses antara pribadi yang dinamis dalam suatu

kelompok, yang berfokus pada saat sekarang dan menekankan pada kekuatan pribadi sehingga para klien bertanggung jawab atas tingkah laku mereka sendiri dan karenanya bisa mencapai keberhasilan.

Perilaku siswa yang tidak disiplin dapat dikurangi dengan menggunakan konseling kelompok realita. Glesser (dalam Darminto, 2007:157) mendasarkan pada sistem teorinya pada apa yang disebut ‘3R’. Tiga R tersebut merupakan akronim dari *reality* (realita), *responsibility* (tanggungjawab), dan *right and wrong* (benar-salah). Perilaku siswa yang tidak disiplin merupakan suatu perilaku yang tidak bertanggungjawab karena pada dasarnya setiap siswa wajib mentaati peraturan yang ada di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa yang tidak disiplin merupakan perilaku yang tidak bertanggungjawab. Sesuai dengan prinsip konseling realita yang menekankan pada aspek realita (kenyataan yang ada), tanggungjawab, dan benar salah. Disini peneliti akan berusaha membantu siswa untuk menyadari bahwa perilakunya itu salah dan tidak bertanggungjawab. Selanjutnya siswa akan diajak untuk membuat perencanaan dan penilaian perilaku baru yang sudah benar dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Konseling kelompok realita sesuai untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa, ditinjau dari asumsi Glasser (Corey, 2010: 265) bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa masing-masing orang memikul tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri. Sikap tidak bertanggung jawab dari siswa terhadap pelanggaran peraturan akan berdampak

pada suasana belajar yang tidak nyaman dan mengganggu proses belajar. Oleh karena itu diharapkan penggunaan konseling kelompok realita ini dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa.

Oleh karena itu, untuk menguji keefektifan perlakuan yang akan diberikan peneliti tersebut terhadap permasalahan yang ada di SMPN 28 Surabaya khususnya kelas VIII G maka diperlukan adanya penelitian. Sebelum berbicara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin merupakan 1) tata tertib(di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya) dan 2) Disiplin merupakan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib) dan sebagainya.

Menurut Salladien (dalam Sutrisno, 2009) disiplin merupakan kepatuhan kepada hukum, norma, atau tata tertib yang umum berlaku di masyarakat. Hal senada diungkapkan Kartono (1985 : 205), yang menyatakan bahwa disiplin adalah sifat bertanggung jawab seseorang terhadap suatu peraturan-peraturan.

Disiplin menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin siswa ditunjukkan dengan disiplin dalam kepatuhan masuk sekolah, disiplin dalam kelengkapan pakaian, dan disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah (Arikunto, 1990:114).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap siswa yang secara sukarela dan bertanggungjawab yang menunjukkan nilai - nilai ketaatan, kepatuhan terhadap tata tertib, dan kontrol diri serta norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

Terapi realita adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang Glasser (dalam Corey, 2010:263),. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien

mengenai perilaku disiplin siswa di sekolah, maka akan dikaji arti perkata dari disiplin.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disiple*," (Hurlock, 2005 : 82), yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia.

dengan cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Corey berpendapat bahwa terapi realita adalah suatu bentuk modifikasi tingkah laku karena dalam penerapan-penerapan institusionalnya merupakan tipe pengondisian operan yang tidak ketat.

Latipun (2006 : 155) menyebut bahwa konseling realita adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada anggapan tentang adanya satu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya, kebutuhan akan identitas diri yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain.

Rosjidan (1988) juga mengemukakan bahwa terapi realita mendasarkan atas pikiran bahwa otak kita sebagai suatu sistem kendali dan menyanggupkan semua tingkah laku kita untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan dasar manusia. Bila kita dapat memenuhi kebutuhan- kebutuhan psikologis ini dengan suatu cara yang bertanggungjawab, maka kita akan mengembangkan suatu identitas yang bercirikan keberhasilan dan penghargaan diri.

Konseling kelompok realita menurut (Rosjidan, 1988: 56) merupakan proses konseling yang dilakukan secara berkelompok antara pemimpin dan

anggota kelompok yang difokuskan pada tingkah laku sekarang dan menekankan pada *problem solving* dan berorientasi pada tindakan yaitu putusan yang diambil dalam perilaku bukan pada pemahaman. Dalam konseling kelompok realita, akan terjadi interaksi antara anggota kelompok dan pemimpin yang lazim disebut interaksi kelompok terpimpin. Sedangkan di dalam prosesnya, konseling kelompok realita akan terjadi dialog antar anggota dan pemimpin kelompok. Pembinaan hubungan yang dilakukan dalam konseling kelompok realita lebih tertuju pada usaha membenahi kemajuan anggota dengan rencana-rencana untuk perubahan perilaku yang lebih bertanggungjawab dan realistis.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan konseling kelompok realita adalah suatu upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang berorientasi pada perilaku sekarang dengan bantuan konselor agar klien dapat menghadapi kenyataan, memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain, bertingkah laku secara realistis, mengembangkan suatu identitas diri yang unik, dan menumbuhkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-experimental design* dengan model *pre-test* dan *post-test one group design*, dimana dalam rancangan ini digunakan satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan. Perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok realita dilakukan dengan 6 kali pertemuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket.

Subjek penelitian adalah enam siswa SMP Negeri 28 Surabaya, yang memiliki perilaku tidak disiplin. Hasil angket menyatakan diketahui bahwa dari terdapat 38 item yang dinyatakan valid dengan menggunakan korelasi *product moment*. Selanjutnya item yang sudah valid tersebut diuji reliabilitasnya dengan menggunakan teknik belah dua dari *Spearmen Brown*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik uji tanda (*sign test*).

## Hasil dan Pembahasan

Analisis data dilakukan dengan teknik uji tanda (*sign test*). hasilnya analisis diketahui bahwa yang menunjukkan tanda positif (+) berjumlah 6 yang bertindak sebagai N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) dan x (banyaknya tanda yang lebih sedikit) berjumlah 0. Dengan melihat tabel tes binominal dengan ketentuan  $N = 6$  dan  $x = 0$  (z), maka diperoleh  $p$  (kemungkinan harga di bawah  $H_0$ ) = 0,016. Bila dalam ketetapan  $\alpha$  (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga  $0,016 < 0,05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada skor perilaku disiplin siswa antara sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok realita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita dapat digunakan untuk membantu meningkatkan perilaku disiplin siswa kelas VIII G di SMP Negeri 28 Surabaya.

Hal tersebut didukung dari analisis individual yang menunjukkan adanya peningkatan respon perilaku disiplin siswa antara sebelum dan sesudah pemberian konseling kelompok realita. Siswa yang pada awalnya memiliki tingkat perilaku tidak disiplin dengan kategori rendah dapat menjadi kategori tinggi. Peneliti membantu konseli membuat perubahan dan pembentukan perilaku baru. Kemudian siswa diajarkan membuat rencana perilaku yang berkomitmen yang sesuai dengan kemampuan siswa masing – masing. Selain itu konselor juga membuat catatan perlakuan pada setiap pertemuan.

Dengan hasil penelitian ini maka diharapkan bagi konselor atau guru BK dapat menerapkan konseling kelompok realita untuk membantu meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah. Untuk dapat menerapkan konseling kelompok realita dengan baik, konselor atau guru BK harus memiliki keterampilan atau kecakapan yang mendukung. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membaca buku – buku atau referensi yang relevan, dan mengikuti pelatihan atau seminar yang terkait dengan penerapan konseling kelompok realita dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa di sekolah.

Sesungguhnya untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa, bisa dilakukan dengan strategi atau teknik selain konseling kelompok pendekatan realita. Menurut Winkel (2004) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dapat diatasi

dengan pemberian layanan informasi. Bagi siswa – siswa di jenjang pendidikan menengah, informasi yang dibutuhkan meliputi data dan fakta tentang institusi pendidikan tempat mereka terdaftar sekarang ini, serta data tentang kesempatan – kesempatan dan kemungkinan – kemungkinan untuk melanjutkan ke institusi pendidikan formal lebih tinggi atau memasuki jalur – jalur pendidikan non formal sebagai pendidikan. Informasi tentang seluk beluk pendidikan di sekolah yang dikunjungi sekarang meliputi hal – hal sebagai berikut: program – program studi yang tersedia, kegiatan ekstrakurikuler, ketentuan tata tertib dan disiplin sekolah, ketentuan kenaikan kelas dan lulus sekolah.

Lebih lanjut perilaku disiplin pada siswa juga dapat dibantu dengan strategi pengelolaan diri (*Self-Management*). *Self management* merupakan proses dimana klien mengarahkan perubahan tingkah laku mereka sendiri, dengan menggunakan satu strategi atau kombinasi strategi (Nursalim dkk, 2005: 146). Oleh karena itu, strategi tersebut perlu coba dilakukan oleh penelitian lebih lanjut.

Dalam penerapan konseling kelompok realita ini, peneliti sudah melakukan 5 tahapan dalam konseling kelompok realita. Akan tetapi pada tahap ke 4 yakni tahap komitmen, peneliti tidak membuat tanda tangan yang ditulis siswa untuk kontrak perubahan perilaku. Sesungguhnya konseling kelompok realita secara keseluruhan menurut Glasser (2007) ada delapan tahap dalam konseling realita yang kemudian disistematikan menjadi lima tahapan oleh Nursalim (dalam Nursalim & Hariastuti, 2007) diantaranya: 1) keterlibatan dan penstrukturan kelompok, 2) Eksplorasi data, perilaku konseli saat ini (apa yang dilakukan konseli akhir – akhir ini sehingga menimbulkan masalah), 3) pertimbangan nilai atau evaluasi terhadap baik kurang baik, untung rugi perilaku yang sekarang, 4) rencana pengembangan perilaku baru dan pelaksanaannya, 5) evaluasi pelaksanaan dan tindak lanjut, yang gagal tidak boleh dimaafkan namun juga tidak boleh diberi hukuman.

Untuk peneliti lebih lanjut diharapkan dapat melakukan keseluruhan tahapan konseling kelompok realita, sehingga dapat mencakup secara utuh teknik dalam konseling kelompok realita.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Dengan menggunakan Uji Tanda (*Sign Test*) dapat diketahui bahwa  $N= 6$ , dan  $x= 0$   $p = 0,016$  lebih kecil dari  $\alpha$  sebesar 5% atau 0,05. Dengan demikian maka diputuskan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan pada skor perilaku disiplin siswa antara sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok realita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan konseling kelompok realita dengan teknik WDEP dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa kelas VIII G di SMP Negeri 28 Surabaya.

Selain itu berdasarkan hasil analisis individual ditemukan, keenam konseli mengalami peningkatan perilaku disiplin sesudah pemberian konseling kelompok realita.

### Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

#### 1. Bagi konselor/ pihak sekolah

Dengan hasil penelitian ini maka diharapkan pihak sekolah khususnya konselor dapat menerapkan konseling kelompok realita untuk membantu meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah. Untuk dapat menerapkan konseling kelompok realita dengan baik, konselor atau guru BK harus memiliki keterampilan atau kecakapan yang mendukung. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membaca buku – buku atau referensi yang relevan, dan mengikuti pelatihan atau seminar yang terkait dengan penerapan konseling kelompok realita dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa di sekolah.

#### 2. Bagi penelitian lebih lanjut

a. Diharapkan penelitian lebih lanjut dapat memberikan teknik atau strategi selain konseling kelompok

realita untuk membantu meningkatkan perilaku disiplin siswa. Misalnya dengan pemberian layanan informasi, strategi *self management* (pengelolaan diri) dan strategi lain yang sesuai dengan permasalahan siswa.

b. Untuk peneliti lebih lanjut diharapkan dapat melakukan keseluruhan tahapan konseling kelompok realita, sehingga dapat mencakup secara utuh teknik dalam konseling kelompok realita.

Sutrisno, Heru. 2009. *Kasus Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah Ditinjau dari Kerangka Teori Sosiologi Fungsionalisme*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, (Online), Vol. 4, No. 2, (<http://www.herusutrisman9Malang.co.id>, diakses 20 November 2011).

Winkel, W. S dan Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta:

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, 1991. *Manajemen Pengajaran Secara manusiawi*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Corey, Gerald. 2010. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Darminto, Eko. 2007. *Teori – Teori Konseling*. Surabaya : Unesa University Press
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Singgih. 1980. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock. 2005. *Perkembangan Anak*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kartono, Kartini. 1985. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta : CV. Rajawali
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM press
- Nursalim, Muhammad dan Retno Tri Hariastuti. 2007. *Konseling Kelompok*. Surabaya : Unesa Press
- Nursalim, dkk. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa university Press
- Rosjidan, 1988. *Pengantar Teori – Teori Konseling*. Jakarta: Depdikbud